

Penafsiran Surat al-Dhuha menurut al-Baidhawi dan Bintu al-Syathi'

Aditya Faruq Alfurqan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Maizuddin

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: adityafaruq98@gmail.com

Abstract: The Alquran is a guide for every human being, to understand the meaning contained herein it takes a science that is the interpreter science. There are different interpretations because of the methods, features and shapes used by a mufassir, and because the other is the period in which a mufassir lives, or other names are classical and contemporary periods, a period is a factor in the difference of interpretations, because of the many contemporary problems or the absence of ancient evidence. The method that researchers use is a descriptive analytical method of collecting existing data sources and then being properly analyzed, whereas the data source that researchers refer to are the interpretive books themselves, here researchers use *Interpresir Anwaru al-Tanzil wa Asraru al-Ta'wil* as the classic interpretive reference, to the interpretation of contemporary researchers refer to *Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim* treatise for Bintu al-Syathi. One example that became a difference in interpretation was lafadz *taqhar* surah al-Dhuha serves 9, Baidhawi interpret by the reach that you possess his possessions is because of his weaknesses, whereas Bintu al-Syathi interprets not arbitrary not to give property to them, but there is a treatment that offends them like harsh words, a cynical stare which the deed is committed without any deliberate measure.

Keywords: *Interpretation, Surat al-Dhuha, al-Baidhawi, Bintu al-Syathi'*

Abstrak: Al-Qur'an merupakan pedoman bagi setiap manusia. Untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya, maka dibutuhkan sebuah ilmu yaitu ilmu tafsir. Adanya perbedaan penafsiran disebabkan karena metode, corak dan bentuk yang dipakai oleh seorang mufassir. Sebab lainnya adalah masa di mana seorang mufassir hidup, atau sebutan lainnya adalah periode klasik dan periode kontemporer. Masa menjadi salah satu faktor terjadi perbedaan penafsiran, karena banyaknya permasalahan di zaman kontemporer ini atau hal-hal lain yang tidak didapati di zaman terdahulu. Seperti yang terlihat dalam tulisan ini, yaitu perbedaan penafsiran pada surat al-Dhuha. Metode yang peneliti gunakan adalah analitis deskriptif yaitu mengumpulkan sumber-sumber data yang ada, lalu dianalisa secara tepat. Sumber data yang menjadi rujukan adalah kitab-kitab tafsir, khususnya *Tafsir Anwaru al-Tanzil wa Asraru al-Ta'wil* sebagai rujukan tafsir klasik. Untuk tafsir kontemporer merujuk kepada *Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim* karya Bintu al-Syathi'. Salah satu contoh yang menjadi perbedaan penafsiran pada surat al-Dhuha (93): 9 adalah pada lafal *taqhar*. Al-Baidhawi menafsirkan dengan "janganlah kamu menguasai hartanya dikarenakan kelemahannya", sedangkan Bintu al-Syathi' menafsirkan bukan kesewenang-wenang tidak memberikan harta terhadap mereka, tetapi ada perlakuan yang menyakiti hati seperti perkataan yang kasar, tatapan sinis yang mana perbuatan tersebut dilakukan tanpa unsur kesengajaan.

Kata Kunci: *Penafsiran, Surat al-Dhuha, al-Baidhawi, Bintu al-Syathi'*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat manusia dan berperan penting dalam pembentukan kepribadian Islam. Al-Qur'an juga sumber dari segala bentuk kepercayaan, peribadahan, pedoman moral, perilaku sosial dan individu. Penjelasan terhadap kandungan al-Qur'an dapat diketahui dari penafsiran para ulama melalui karya-karya mereka dalam bidang tafsir. Dalam kajian Islam, dikenal ada dua periode tafsir, yakni periode klasik dan kontemporer. Periode klasik adalah sebelum masa penafsiran Muhammad Abduh di Mesir (w. 1905 M) dengan karyanya yang berjudul *Tafsir al-Manar* dan juga Ahmad Khan di India (w. 1898 M) dengan karyanya *Tafhim al-Qur'an*. Pada abad ke-4 H, perkembangan karya-karya tafsir kian banyak dalam bentuk kitab. Masa ini juga dikenal dengan masa pembukuan, di mana penafsiran al-Qur'an telah mengadaptasi berbagai perkembangan ilmu pengetahuan, seperti falsafi, teologi, hukum dan sebagainya.¹

Periode kontemporer adalah menafsirkan ayat al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi kekinian atau saat ini. Pengertian ini sejalan dengan pengertian *tajdid* yakni usaha untuk menyesuaikan ajaran agama dengan kehidupan kontemporer dengan cara mentakwil atau menafsirkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi masyarakat.² Namun, mengenai tahun periode kontemporer menurut Ahmad Syirbasyi yang dimaksud dengan periode kontemporer ialah sejak abad ke-13 H atau akhir abad ke-19 M hingga sampai saat ini.³

Dalam tulisan ini, akan dikaji penafsiran surat al-Dhuha dengan melihat karya dari masa klasik dan kontemporer. Untuk mewakili penafsiran dari masa klasik, akan dilihat penafsiran dari tafsir karya al-Baidhawi dan tafsir karya Bintu al-Syathi' untuk penafsiran kontemporer. Surat al-Dhuha akan dikaji melalui kedua tafsir ini untuk melihat perbedaan penafsiran di antara kedua mufasir. Mengingat masa antara kedua penafsir sangat jauh dan juga permintaan zaman yang semakin banyak. Di antara perbedaan tersebut adalah lafal *taqhar* (kesewenang-wenangan). Artikel ini adalah kajian kepustakaan bersifat kualitatif yang mengkaji surat al-Dhuha dari beberapa referensi yang terkait.

¹ Dadan Rusmana, Yayan Rahtikawati, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an; Strukturalisme, Semantik Dan Hermeunetik* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 9.

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998).

³ Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosiologi Budaya* 2, no. 1 (2017): 83.

Kandungan Surat al-Dhuha

Surat al-Dhuha merupakan surat ke 93 dari al-Qur'an dan tergolong ke dalam *makkiyah* yang berjumlah 11 ayat. Surat ini turun setelah surat al-Fajr. Terkait surat ini, Imam Bukhari dan beberapa imam hadis lainnya menjelaskan sebuah hadis yang bersumber dari Jundab. Hadis tersebut menceritakan bahwa Nabi Saw mengalami sakit, sehingga beliau tidak melakukan shalat malam satu atau dua malam. Lalu datang seorang wanita seraya berkata: "Wahai Muhammad, aku tidak menyatakan lain kecuali aku meyakini bahwa setanmu itu telah meninggalkanmu". Kemudian turun firman Allah Swt: "*Demi waktu dhuha*", dan *demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkanmu dan tidak (pula) benci kepadamu*" (QS. al-Dhuha (93): 1-3).⁴

Imam Hakim mengemukakan sebuah hadis dari Zaid bin Arqam, ia menceritakan bahwa Jibril sudah lama tidak turun kepada Rasulullah Saw untuk menyampaikan wahyu. Maka Ummu Jamil (istri Abu Lahab) berkata: "Aku tidak melihat temanmu itu (yakni Malaikat Jibril) kecuali telah meninggalkanmu dan membencimu."⁵ Adapun Ibnu Jarir, mengemukakan sebuah hadis melalui Abdullah bin Syaddad bahwa Khadijah berkata kepada Nabi Saw: "Sesungguhnya aku melihat bahwa Tuhanmu telah meninggalkanmu". Ibnu Jarir juga mengemukakan hadis lain dari riwayat Urwah yang menceritakan keterlambatan Malaikat Jibril dalam menyampaikan wahyu kepada Nabi Saw, sehingga beliau merasa berduka cita. Kemudian Khadijah berkata: "Sesungguhnya aku melihat bahwa Tuhanmu membencimu karena sikap berduka citamu itu". Lalu turun (QS. al-Dhuha (93): 1-3).⁶ Ibnu Hajar mengkritik hadis ini. Menurutnya, pendapat yang kuat adalah masing-masing antara Ummu Jamil (istri Abu Lahab) dan Khadijah sama-sama mengatakan hal tersebut, namun Ummu Jamil mengatakan karena rasa bencinya, sedangkan Khadijah mengatakannya karena turut berduka cita juga.⁷

Imam Thabrani dan Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Musnad*-nya, al-Wahidi dan lainnya mengemukakan sebuah hadis yang dalam sanadnya terdapat perawi yang identitasnya tidak diketahui. Hadis ini dikemukakan oleh Hafis Ibnu Masirah al-Qurasyi.

⁴ Ahmad bin Muhammad al-Shawi al-Mishri al-Khalwati Al-Maliki, *Hasyiah Al-Shawi*, Jilid 4 (Surabaya: Dar al-Ilm, n.d.), 437.

⁵ Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidiy Al-Naisaburiy, *Asbab Al-Nuzul* (al-Mamlakah al-Arabiah al-Su'udiyah: Dar al-Ishlah, 1996), 457.

⁶ Al-Naisaburiy, 457.

⁷ Al-Naisaburiy, 458.

Ia menerima dari ibunya bernama Khaulah. Khaulah merupakan salah seorang pelayan Nabi Saw. Ia menceritakan bahwa ada seekor anak anjing yang memasuki rumah Nabi Saw. Anak anjing tersebut duduk di kolong ranjang Nabi Saw dan mati di bawahnya. Maka Nabi Saw selama empat malam tidak menerima satu wahyu pun. Nabi Saw berkata: “Hai Khaulah, apa gerangan yang terjadi dalam rumah, hingga Jibril cukup lama tidak kunjung menemuiku”. Khaulah berkata dalam hati bahwa akan sangat baik jika rumah Nabi Saw dibersihkan terlebih dahulu. Kemudian ia segera menyapu dan membersihkan rumah, hingga mengeluarkan bangkai anak anjing dari kolong ranjang Nabi. Ketika Nabi mengetahuinya, tiba-tiba tubuh beliau bergetar hingga pakaian dan jubah pun ikut bergetar. Pada saat itu, turun wahyu kepadanya (QS. al-Dhuha (93): 1-5) sehingga beliau bergetar.⁸

Terkait hadis di atas, mengenai terlambatnya Malaikat Jibril menyampaikan wahyu disebabkan bangkai anak anjing, Ibnu Hajar menjelaskan bahwa hadis mengenai kisah ini sudah *masyhur* (terkenal), namun kalau keadaan hadis tersebut dijadikan *sabab nuzul* ayat 1-5 surat al-Dhuha, maka menjadi *gharib* (aneh), bahkan *syaz* dan ditolak karena ada hadis lain yang menjadi bukti dan terdapat dalam kitab *shahih*.⁹

Dari beberapa paparan hadis di atas, sebab turun surat al-Dhuha adalah karena Nabi Saw sempat berduka karena keterlambatan turunnya wahyu. Malaikat Jibril sempat lama tidak kunjung menjumpai Nabi Saw. Ada yang berpendapat 2 sampai 5 hari, bahkan 15 hari. Karena keterlambatan itu, orang-orang musyrik mengatakan bahwa Nabi Saw sudah ditinggalkan oleh Tuhannya, seperti Ummu Jamil istrinya Abu Lahab yang mengatakan: “Aku tidak melihat temanmu (yakni Malaikat Jibril), ia telah meninggalkanmu dan membencimu”. Adapun Khadijah mengatakan hal tersebut karena turut berduka, demikian seperti yang dipaparkan Ibnu Hajar.¹⁰

Kandungan surat al-Dhuha: *pertama*, pada ayat 1 dan 2 Allah Swt bersumpah pada waktu *dhuha* yakni permulaan waktu siang secara menyeluruh. Allah juga bersumpah pada waktu malam yakni apabila malam telah menyelimuti dengan tenang dan gelap gulita. *Kedua*, pada ayat ke 3 menyatakan kepada Nabi Saw bahwa Allah tidak meninggalkannya apalagi sampai membenci karena Allah sudah memilih Nabi

⁸ Al-Naisaburiy, 458.

⁹ Al-Maliki, *Hasyiah Al-Shawi*, Jilid 4, 436.

¹⁰ Al-Maliki, 436.

Saw sebagai Nabi dan juga Rasul-Nya.¹¹ *Ketiga*, pada ayat 4 kandungannya adalah apa yang ada di akhirat, itu lebih lebih baik bagi Nabi Saw dari pada dunia, karena di dunia beliau dicaci dan juga dipuji sedangkan di akhirat hanya pujian yang menyertaimu. *Keempat*, pada ayat 5 Allah akan memberikan apapun untuk Nabi Saw berupa karunia dan nikmat baik di dunia dan juga di akhirat, sehingga Nabi Saw menjadi puas akan hal tersebut. *Kelima*, ayat 6 menjelaskan bahwa Nabi Saw lahir di dunia dalam keadaan ayah sudah meninggal ketika beliau masih berada dikandung. Lalu Allah melindunginya dengan melembutkan hati Abu Thalib, sehingga paman tersebut menjadi pelindung dan juga pengangkat derajatnya.¹² *Keenam*, kandungan ayat 7 adalah Nabi Saw tidak mengetahui tentang al-Qur`an dan iman, lalu Allah memberi petunjuk dengan membimbingnya kepada amal yang baik. *Ketujuh*, ayat 8 menjelaskan bahwa Nabi Saw berada dalam keadaan yang tidak memiliki harta, lalu Allah memberi rezeki kepada beliau berupa *ghanimah* dan lainnya, sehingga beliau merasa puas dengannya.¹³ *Kedelapan*, kandungan ayat 9 adalah bersikap baik dan berlaku lemah lembut terhadap anak yatim, karena Nabi Saw juga merupakan seorang yatim. Tidak menghardik lantaran mereka sudah tidak memiliki orang yang melindungi. *Kesembilan*, ayat 10 berisi larangan untuk tidak bersikap kasar kepada peminta-minta lantaran mereka miskin dan menolak dengan perkataan yang lembut. *Kesepuluh*, kandungan ayat 11 adalah Nabi Saw diperintahkan untuk menyampaikan setiap nikmat Tuhan yang sudah diberikan karena hal tersebut sebagai bentuk syukur.¹⁴

Biografi al-Baidhawi

Nama lengkap al-Baidhawi adalah Nash al-Din Abu al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Ali al-Baidhawi al-Syairazi, berasal dari sebuah desa yang bernama *Baidha'* bagian dari negara Persia (Iran). Ia merupakan seorang hakim di kota Syairaz sekaligus ahli tafsir pada masanya. Menyusun banyak ilmu pengetahuan dan dengan mudah meraih pangkat itu setelah kejadian yang membuktikan kepandaian dan kejeniusannya. Dari sanalah awal mula ilmunya tumbuh dan berkembang dan

¹¹ Al-Maliki, 436.

¹² Al-Maliki, 437.

¹³ Al-Maliki, 438.

¹⁴ Al-Maliki, 439.

bersentuhan dengan ilmu fikih dan *Ushul al-Fiqh, manthiq*, filsafat, kalam dan adab, dan memasukkan ilmu-ilmu bahasa Arab dan sastra pada ilmu-ilmu syara' dan hukum.¹⁵

Menurut Ibnu Abi Syuhbah dalam karyanya, al-Baidhawi memiliki banyak karangan, ia seorang alim ulama di Azerbaijan dan menjadi guru besar di daerah tersebut. Al-Baidhawi juga pernah menjabat sebagai hakim di Syairaz. Ia hidup dalam suasana politik yang tidak menentu. Abu Bakr yang merupakan sultan pada masa itu tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk membangun tatanan masyarakat yang baik. Bukan hanya supermasi keadilan yang lemah, namun para elit yang berkuasa pun hidup dalam budaya yang boros. Intervensi dari penguasa terhadap peradilan pun demikian kuatnya, sehingga dikhawatirkan keluar fatwa-fatwa yang bertentangan dengan syariat.¹⁶

Oleh sebab itu, gurunya yang bernama Muhammad al-Khata'i meminta al-Baidhawi untuk keluar dari pemerintahan yang menyebabkan Baidhawi mengundurkan diri dari jabatannya sebagai hakim, karena menimbang hal tersebut. Setelah mengundurkan diri dari jabat hakim, ia mengembara ke Tibriz hingga akhir hayatnya. Di kota inilah, ia mengarang kitab tafsir yang berjudul *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* yang menjadi perhatian tulisan ini. Menurut Ibnu Katsir dan yang lainnya, al-Baidhawi wafat pada tahun 685 M, sedangkan menurut al-Subki dan al-Nawawi ia wafat pada tahun 691 M.¹⁷

Biografi Bintu al-Syathi'

Aisyah Abdurrahman lahir di wilayah sebelah barat Delta Nil, tepatnya di Dimyat. Ia lebih dikenal dengan nama samaran Bintu al-Syathi', lahir pada tanggal 6 November 1913. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga muslim yang taat dan tergolong konservatif. Walaupun memiliki pandangan dan sikap yang konservatif, ia memiliki daya tarik sebagai seorang perempuan Arab modern yang berbudaya, yang harus diperhitungkan dan dicirikan oleh kemampuan pengungkapan diri yang kuat dan artikulatif, diilhami oleh nilai-nilai Islam dan informasi pengetahuan yang meluap, sebagai seorang pakar yang hidup di era modern.¹⁸

¹⁵ Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun* (Medan: Perdana Publishing, 2015), 39.

¹⁶ Sofyan, 40.

¹⁷ Sofyan, 41.

¹⁸ Wahyuddin, "Corak Dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi'," *Al-Ulum* 11, no. 2 (2011): 82.

Abd al-Rahman, ayah Bintu al-Syathi' adalah salah seorang anggora kerukunan sufi. Di samping itu, ia adalah guru di sekolah teologi di Dumyat. Dengan pandangan yang sangat konservatif, ia berasumsi bahwa seorang anak gadis yang telah menginjak masa remaja harus tinggal di rumah untuk belajar. Ayah Bintu al-Syathi' sebenarnya bukan penduduk asli Dumyat. Ia berasal dari salah satu kampung kecil yang disebut Shubra, di Manufiyyah. Setelah berhasil menyelesaikan pendidikannya pada Universitas al-Azhar Kairo, ia diangkat menjadi guru SD di Dumyat. Di tempat yang terakhir disebutkan inilah ia bertemu dan mempersunting seorang gadis, yakni putri Syeikh Ibrahim Damhuj (ibu Bintu al-Syathi).¹⁹

Pada masa kecil, Bintu al-Syathi' hampir tidak memiliki waktu untuk bermain dengan teman-teman sebayanya. Karena ayahnya selalu mengikutsertakannya baik di rumah maupun di kantornya di Universitas al-Bahr untuk belajar sampingan semacam "ngaji", ketika itu ia sering mendengar al-Qur'an dibaca ayahnya dan temannya. Berkat kemampuan intelektual yang dimiliki oleh Bintu al-Syathi', ia mampu menghafal beberapa ayat al-Qur'an terutama surah-surah pendek yang didengar berulang kali.²⁰

Perbedaan Penafsiran

Perbedaan penafsiran dapat dipengaruhi karena beberapa hal, di antaranya bisa karena perbedaan metode yang dipakai oleh para mufasir. Seperti dua penafsir di atas yang memakai metode berbeda dalam menafsirkan. Al-Baidhawi menggunakan metode *tahlili* sedangkan Bintu al-Syathi' menggunakan metode *maudhu'i*. Menariknya, kedua mufasir ini menggunakan pendekatan yang sama dalam menafsirkan ayat, yaitu pendekatan *lughawi* (bahasa). Namun, Bintu al-Syathi' lebih menekankan dalam hal linguistik dan mengkaji lebih dalam segi nahwu dan ilmu alat dengan menganalisa kosakata sehingga menemukan makna yang ingin diungkapkan.

Seperti diketahui, bahwa kedua penafsir hidup di zaman yang berbeda sehingga hal tersebut juga mempengaruhi dalam melakukan penafsiran. Dapat dikatakan bahwa perbedaan dari segi sosial dan budaya pada dua zaman ini juga jauh berbeda, sehingga juga dapat menjadi salah satu faktor terjadinya perbedaan penafsiran. Di era modern/kontemporer, ijtihad dengan menggunakan pendekatan sosial menjadi unsur

¹⁹ Wahyuddin, 82.

²⁰ Wahyuddin, "Corak Dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi," 83.

penting dalam melakukan penafsiran.²¹ Latar belakang sosial budaya audiens (penikmat tafsir/masyarakat) di setiap zaman yang berbeda, juga menjadi faktor perbedaan yang menjadi pertimbangan para mufasir dalam melakukan penafsiran. Untuk lebih jelasnya dalam hal perbedaan penafsiran antara al-Baidhawi sebagai penafsir klasik dengan bintu al-Syathi sebagai penafsir kontemporer, penulis paparkan di bawah ini dengan lebih rinci.

Penafsiran QS. al-Dhuha (93): 1-2

Pada ayat 1 antara penafsiran al-Baidhawi dan Bintu al-Syathi' tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hanya saja, al-Baidhawi menambahkan sebuah riwayat selain dari “Allah bersumpah pada waktu Dhuha yakni ketika waktu matahari terbit dan pengkhususan terhadapnya, karena waktu siang menguat padanya (pancaran sinarnya)”. Penambahan yang dicantumkan: *pertama*, bahwa pada saat itu Nabi Musa sedang berkalam dengan Tuhannya dan *kedua*, penambahan lainnya pada waktu tersebut didapati pula penyihir-penyihir Fira'un sedang bersujud.²²

Bintu al-Syathi' dalam tafsirnya, menafsirkan dengan lebih rinci seperti adanya penjelasan surah al-Dhuha diawali dengan huruf *qasam* (sumpah) yaitu huruf *waw*, dan juga sumpah al-Qur'an ini mengandung makna pengagungan terhadap *muqasam bih* (objek yang dijadikan sumpah). *Qasam* merupakan gaya bahasa untuk menjelaskan makna-makna dengan penalaran indrawi. Ia juga memaparkan beberapa pendapat tokoh seperti al-Thabari, yang memilih bahwa waktu Dhuha ialah siang sebab sinar mentari telah nampak. Ia juga menukil pendapat al-Zamakhsyari yang menyebutkan bahwa waktu Dhuha adalah permulaan siang hari.²³

Pada ayat 2, al-Baidhawi menafsirkan dengan tenang malam atau sepinya gelap malam. Lalu menambahkan sebuah syair “seperti sunyinya lautan ketika tenang riak ombak”. Waktu malam adalah awalan waktu atau permulaan waktu, sedangkan pada surat al-Dhuha didahulukannya waktu siang karena ditinjau dari segi

²¹ Munirul Ikhwan, “Tafsir Alquran Dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks Dan Menemukan Makna,” *Jurnal Nun* 2, no. 1 (2016): 21.

²² Nashiruddin Abi Said Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Syairazi Al-Baidhawi, *Anwaru Al-Tanzil Wa Asraru Al-Ta'wil, Juz 4* (Mesir: Dar al-Kutub al-Arabiyah al-Kubra, n.d.), 188.

²³ Aisyah Abdurrahman bintu Al-Syathi', *Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid 1 (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1990), 29.

kemuliaannya.²⁴ Pada tafsir Bintu al-Syathi, ia menukil beberapa pendapat mufasir di antaranya adalah al-Thabari yang memaknai ayat kedua ini dengan malam ketika sunyi dengan ketenangan bagi penghuninya. Mufasir lainnya adalah al-Zamakhshari, ia menafsirkan kata *saja* dengan “tenang dan tak bergerak kegelapannya”, yakni tenangnya manusia dan suara pada saat itu. Menurut Bintu al-Syathi', *qasam* yang terdapat pada dhuha dan malam ketika telah sunyi adalah merupakan penjelasan bagi gambaran yang konkret dan realitas yang dapat dilihat, yang dipersiapkan untuk situasi yang sebanding, yang tidak sama dan tidak dapat dilihat yakni terhentinya wahyu sesudah muncul dan terang.²⁵

Penafsiran QS. al-Dhuha (93): 3-4

Pada ayat 3, al-Baidhawi menafsirkan kalimat *wadda'aka* dengan “*tidaklah Kami memutusmu dengan meninggalkanmu*”. Ia juga menambahkan apabila kalimat tersebut dibaca dengan “*takhfif*,” maka maknanya adalah “*tidaklah Kami meninggalkanmu*,” hal ini merupakan jawab *qasam*. Tambahan lainnya: *pertama*, ia menyebutkan bahwa dihapuskannya *maf'ul* pada kalimat tersebut karena penyebutannya tidak dibutuhkan, hal ini supaya tetap terhubung setiap akhir kata. *Kedua*, ia menyebutkan sebuah riwayat bahwa wahyu tidak turun kepada Nabi Saw hanya beberapa hari saja. Tidak turunnya wahyu merupakan pengecualian seperti yang sudah dijelaskan di dalam surat al-Kahfi. *Ketiga*, mencaci peminta-minta dengan mendesaknya. *Keempat*, salah satu sebab tidak turunnya wahyu dengan ditemui bangkai anak anjing di bawah tempat tidur Nabi Saw, lalu orang-orang musyrik berkata: “Bahwa sesungguhnya Muhammad sudah ditinggalkan dan dibenci oleh Tuhannya,” ayat ini sebagai bantahan terhadap orang-orang musyrik tersebut.²⁶

Menurut Bintu al-Syathi', kalimat *wadda'aka* menurut *qiraah* dengan huruf *dal* yang bertasydid merupakan *qira'ah* jumbuh atau mayoritas. Adapun sebagian dari mereka membacanya dengan tidak menggunakan *tasydid*, yakni *wada'aka* dengan alasan bahwa orang Arab tidak perlu menggunakan *tasydid* dalam membacanya mengingat kefasihan mereka dalam berbahasa Arab. Bintu al-Syathi juga mengurai kalimat *wada'a* yang asal katanya adalah *wada'a - yada'u* yang artinya tinggalkan.

²⁴ Al-Baidhawi, *Anwaru Al-Tanzil Wa Asraru Al-Ta'wil*, Juz 4, 188.

²⁵ Al-Syathi', *Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid 1, 29.

²⁶ Al-Baidhawi, *Anwaru Al-Tanzil Wa Asraru Al-Ta'wil*, Juz 4, 188.

Apabila dikatakan *da' dza*, maka artinya adalah “tinggalkanlah ini”. *Fi'il madhi* dihapus sehingga tidak dikatakan *wada'ahu* tetapi *tarakahu*. Pada kalimat *qala* yang berarti membenci, tetapi bisa saja berupa maknanya kecemasan fisik yang mendahului petunjuk konkret dari materi itu, sehingga dapat dilihat dengan jelas dalam penggunaan-penggunaan konkretnya.²⁷ Secara garis besar, penafsiran di antara keduanya tidak ada perbedaan yang signifikan, tetapi masing-masing terdapat penambahan pada setiap lafal yang ada pada surat al-Dhuha. Al-Baidhawi menyebutkan beberapa riwayat, sedangkan Bintu al-Syathi' menguraikan lafal pada ayat tersebut.

Pada QS. al-Dhuha (93): 4, al-Baidhawi menafsirkan bahwa akhirat merupakan tempat yang tidak cacat padanya, sedangkan dunia sebaliknya. Dunia merupakan tempat yang fana, tercemar dengan mudharat-mudharatnya. Dalam hal ini, seolah-olah Allah Swt mengatakan kepada Nabi Saw bahwa di dunia Allah memberikan wahyu dan juga kemuliaan kepada beliau, dan di akhirat kelak Allah juga akan memberikan ganjaran yang besar dengan yang lebih tinggi dan lebih agung, juga Nabi Saw senantiasa dinaikkan derajatnya oleh Allah Swt.²⁸

Bintu al-Syathi menjelaskan bahwa akhirat merupakan lawan dari dunia, karena makna dari *al-ula* pada akhir ayat tersebut adalah dekat, sedangkan makna akhirat adalah yang kemudian. Apabila akhirat disandingkan dengan *dar* atau *yaum*, maka itu menunjukkan hari akhir. Tetapi bila berdiri sendiri, maka maknanya lebih umum. Maksud akhirat di ayat ini adalah hari esok yang lebih baik dan diharapkan kedatangannya terkhusus untuk Nabi Saw. Allah mengukuhkan kebaikan yang dijanjikan ini melalui *penafian* “meninggalkan” dan “kebencian” agar bekas kevakuman wahyu hilang dari diri Nabi Saw. Ayat ini lebih erat kaitannya dengan ayat-ayat sebelumnya baik dari sebab maupun seginya lainnya. Bintu al-Syathi' menukil tafsiran Fakh al-Din al-Razi salah satunya adalah keterputusan wahyu bukan suatu pemecatan dari kenabian. Tetapi, lebih jauh adalah sebagai tanda kematian yang telah disediakan Allah di akhirat.²⁹ Pada ayat 4 ini, tidak terdapat penafsiran yang sangat signifikan antara penafsir Baidhawi dan Bintu al-Syathi', hanya saja Bintu al-Syathi' menambahkan bahwa pada ayat ini Allah ingin mengukuhkan Nabi Saw karena kevakuman tidak turunnya wahyu kepadanya.

²⁷ Al-Syathi', *Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid 1, 32.

²⁸ Al-Baidhawi, *Anwaru Al-Tanzil Wa Asraru Al-Ta'wil*, Juz 4, 188.

²⁹ Al-Syathi', *Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid 1, 36.

Penafsiran QS. al-Dhuha (93): 5-6

Pada ayat 5, al-Baidhawi menafsirkan bahwa Allah akan memberikan kepada Nabi Saw berupa jiwa yang sempurna, dimudahkan segala urusan, agama yang ditinggikan, melindungi Nabi Saw dari sesuatu yang tidak diketahui oleh esensinya. Ia menambahkan bahwa huruf *lam* pada awal kalimat merupakan *lam muftada'* yang *khbarnya* dimasukkan setelah dihapusnya *muftada'*. Pada hakikatnya adalah “*wala anta saufa yu'thika*”, ia juga menambahkan *lam* tersebut merupakan *lam qasam* karena tidak akan masuk *fi'il mudhari'* beserta *nun taukid* dan dihindarkannya beserta *saufa*. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian itu benar adanya, tidak ada keraguan, walaupun diakhiri sebab karena ada hikmahnya.³⁰

Bintu al-Syathi mengatakan tidak ada alasan untuk membatasi apa yang dimaksud dengan *atha* (pemberian) dalam ayat tersebut, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Razi dan lainnya. Ada yang menafsirkan pemberian yang dijanjikan itu ialah seribu istana dan di tiap-tiap istana terdapat pelayan dan istri-istri. Hal ini sebagaimana yang dinukilkan oleh Thabari dan Ibnu Abbas. Ada juga yang mengatakan pemberian tersebut adalah syafaat dan *maghfirah*. Sebab Allah memerintahkan Nabi Saw untuk memohon ampunan bagi orang-orang yang berdosa dan beliau akan merasa puas jika permintaannya dikabulkan. Menurut Bintu al-Syathi', memandang bahwa pembatasan pemberian ini merupakan kezaliman terhadap Nabi Saw, padahal yang lebih sesuai dengan keridhaan terhadap apa yang dikehendaki *bayan Qur`ani*.³¹ Di atas segala pembatasan dan dibalik segala kisah. Pada ayat ini, juga tidak terdapat perbedaan penafsiran yang signifikan.

Pada ayat selanjutnya, al-Baidhawi menafsirkan bahwa ayat tersebut merupakan pengulangan dari apa yang diberikan kepadanya, sebagai peringatan bahwa Nabi Saw telah melakukan yang terbaik di masa lalu. Hal tersebut baik baginya terhadap apa yang diterima bahkan jika hal itu terlambat sekali pun. Ia menambahkan, maksud “*Dia mendapatimu dalam keadaan berada*” maknanya adalah berilmu dan kata yatim merupakan *maf'ul* kedua atau berbarengan, sedangkan kata *yatim* merupakan *hal* (keterangan).³²

³⁰ Al-Baidhawi, *Anwaru Al-Tanzil Wa Asraru Al-Ta'wil*, Juz 4, 188.

³¹ Al-Syathi', *Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid 1, 40.

³² Al-Baidhawi, *Anwaru Al-Tanzil Wa Asraru Al-Ta'wil*, Juz 4, 188.

Bintu al-Syathi' menukil dari al-Raghib bahwa kata yatim dalam surat al-Dhuha adalah terputusnya seorang anak dari ayahnya sebelum ia dewasa. Inilah asal kata yatim dari segi bahasa. Perlu diingat juga bahwa yatim diidentikkan dengan kemiskinan dan kehinaan. Hal ini disebutkan dalam 11 tempat dan di antara hal yang disering dialami oleh anak yatim adalah kezaliman dan harta-hartanya dimakan orang lain. Bintu al-Syathi' memiliki cara tersendiri dalam menjauhkan penafsiran keyatiman dengan selain yang termuat dalam al-Qur'an. Nabi Saw dilahirkan sebagai seorang yatim, lalu keyatiman beliau bertambah berlipat ganda dengan kematian kakek dan ibu. Akan tetapi, Allah menyelamatkan keyatiman beliau dari pengaruh-pengaruh keyatiman, yaitu hardikan dan kesewenang-wenangan, kepatahan hati dan kezaliman yang bisa membuat jiwa beliau menjadi rusak.³³ Pada ayat ini juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Penafsiran QS. al-Dhuha (93): 7-8

Pada ayat 7, al-Baidhawi menafsirkan bahwa Allah Swt mendapati Nabi Saw dalam keadaan yang bingung, Maksudnya adalah bingung tentang ilmu dan aturan-aturan, kemudian Allah menunjukkan jalan-Nya. Ia menafsirkan bahwa Allah mengajarkan Nabi Saw dengan wahyu, ilham dan taufiq-Nya sebagai pengetahuan. Ia juga menambahkan bahwa pada saat itu Nabi Saw sedang tersesat di jalan ketika hendak pergi ke Syam bersama Abu Thalib. Demikian juga pada saat Halimah menyapah Nabi Saw dan datang membawa Nabi Saw kembali kepada kakeknya, maka dihilangkanlah kesesatan dari paman dan kakeknya Nabi Saw.³⁴

Pada ayat ini, Bintu al-Syathi' mengurai lafal *dhallal*. Menurut bahasa berarti adalah kehilangan jalan dan lawan dari *dhallal* adalah *huda* (petunjuk). Menurut Bintu al-Syathi', cukuplah menjawab orang yang menafsirkan kesesatan dengan kekafiran. Penggunaan Qur`ani tidak selalu menuntut istilah, yang diperhatikan di sini adalah asal makna dari lafal tersebut, yaitu tersesat di jalan dan tidak dapat petunjuk, seperti anak-anak Nabi Ya'qub yang berkata kepada ayahnya seperti pada QS Yusuf (12): 8. Maksud *dhallal* di sini bukanlah kekafiran melainkan sangat menyayangi Nabi Yusuf. Banyak mufasir yang mentakwil lafal tersebut kepada makna lain. Hal ini menurut Bintu al-Syathi' tidak perlu dilakukan karena berdalil pada makna al-Qur'an sendiri membebaskan kita dari berpegang pada istilah dalam lafal *dhallal* dengan arti kekafiran.

³³ Al-Syathi', *Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid 1, 42.

³⁴ Al-Baidhawi, *Anwaru Al-Tanzil Wa Asraru Al-Ta'wil*, Juz 4, 189.

Juga membebaskan dari takwilan-takwilan yang memaksakan dalam menafsirkan al-Qur`an untuk menafikan kekafiran dari junjungan Nabi Saw sebelum diutus. Maksud lainnya dari *dhallal* adalah bahwa Allah telah memberikan karunia kepada Nabi karena telah mengembalikan beliau pada keluarganya ketika tersesat dilorong-lorong Mekah, atau dari rumah Halimah, ataupun ketika hendak pergi ke Syam bersama Abu Thalib. Bintu al-Syathi menukil pendapat al-Raghib, maksud dari lafal *dhallal* adalah meninggalkan jalan yang lurus dengan sengaja atau lalai, sedikit atau banyak. Ia menambahkan tidak akan mengatakan di sini kecuali apa yang telah Allah firmankan dalam QS al-Syura (42): 52 yang artinya “*yaitu sebelumnya engkau tidak mengetahui apakah itu al-Kitab dan apakah iman*”, sebelum diutus beliau bingung apakah harus membiarkan keadaan kaumnya atau mengingkarinya.³⁵ Pada ayat ini antara kedua penafsir cenderung sama dalam menafsirkannya.

Ayat selanjutnya, al-Baidhawi menafsirkan bahwa Allah Swt mendapati Nabi Saw dalam keadaan yang *'aila* yaitu dalam keadaan yang serba kekurangan, lalu Allah mencukupkan Nabi Saw dengan hasil perdagangan.³⁶ Sedangkan Bintu al-Syathi' menguraikan lafal *'aila* dari segi bahasa adalah kesengsaraan dan kekurangan, maka lawan dari *'aila* adalah *ghina*, maka apakah itu *ghina*? Jumhur mengartikan dengan *tsra*' atau mencukupkan atau mengayakan. Allah mencukupkan Nabi Saw pada masa kanak-kanak dalam pemeliharaan Abu Thalib. Ketika Abu Thalib mengalami kesusahan, Allah cukupkan dengan harta Khadijah. Setelah surut kekayaan Khadijah, maka Allah cukupkan dengan harta Abu Bakar. Setelah harta Abu Bakar berkurang, maka Allah cukupkan dengan harta pertolongan kaum anshar. Pada ayat ini, al-Baidhawi menafsirkan lafal *ghina* atau dicukupkan dengan hasil perdagangan saja, tetapi Bintu al-Syathi' lebih terperinci yakni dengan hartanya Abu Thalib, harta istrinya Khadijah, kemudian harta Abu Bakar tidak sampai disitu Allah cukupkan dengan pertolongan kaum anshar.³⁷

Penafsiran QS. al-Dhuha (93): 9-10

Pada ayat 9, al-Baidhawi menafsirkan larangan berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim. Ia memaknai lafal *taqhar* atau kesewenang-wenangan dengan

³⁵ Al-Syathi', *Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur`an Al-Karim*, Jilid 1, 44.

³⁶ Al-Baidhawi, *Anwaru Al-Tanzil Wa Asraru Al-Ta`wil*, Juz 4, 189.

³⁷ Al-Syathi', *Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur`an Al-Karim*, Jilid 1, 47.

tidak menguasai harta anak yatim lantaran kelemahan mereka. Menurutnya, bila dibaca dengan *kaf* "*fala takhar*" maka maknanya adalah janganlah memandang dengan marah pada wajahnya.³⁸

Bintu al-Syathi' menjelaskan tentang kesewenang-wenangan terhadap anak yatim adalah menguasainya dengan cara yang menyakikan dan tidak memberikan haknya. Melihat bahwa isyarat intuitif pada lafal *fala taqhar* lebih dalam dan lebih cermat dari pada ketentuan yang diberikan penafsiran yang terbatas. Sebab tidak ada pengertian tidak dizalimi dan dikuasai dengan cara yang menyakitkan dan menahan hak, yang lebih mendalam dari pada arti yang diberikan firman Allah dalam *fala taqhar*. Dapat saja *qahr* atau kesewenang-wenang terjadi bersama dengan perlakuan yang baik terhadap anak yatim, memberikan harta kepadanya dan tidak menguasainya dengan cara yang menyakitkan. Sebab seorang anak yatim bisa saja tersakiti hatinya oleh perkataan yang kasar, pandangan sinis yang dilakukan tanpa disengaja, dan sindiran yang menyakitkan, sekali pun ini dilakukan dengan tanpa disertai dengan penguasaan yang menyakitkan atau perampasan harta dan haknya. *Qahr* dalam bahasa Arab maknanya adalah menguasai.³⁹

Pada ayat ini, terdapat perbedaan penafsiran. Letak perbedaannya adalah Bintu al-Syathi' tidak serta merta memaknai *taqhar* dengan kesewenang-wenangan tetapi ada maksud lain yang dilakukan tanpa disengaja, bahkan jika memenuhi semua hak-hak anak yatim. Bintu al-Syathi' mengatakan seorang yatim sangat sensitif dengan perilaku seperti pandangan sinis walaupun kadang dilakukan tanpa disadari, menyindir dengan kata-kata, berkata kasar terhadap yatim. Perbuatan ini bisa menyakitkan seorang yatim.

Pada ayat 10, al-Baidhawi menafsirkan larangan mencaci peminta-minta lantaran mereka tidak memiliki harta.⁴⁰ Bintu al-Syathi' menafsirkan *al-saila* dengan peminta-minta dan menukil pendapat al-Zamakhshari dan al-Naisaburi bahwa peminta-minta juga bermakna orang yang mencari ilmu. Sedangkan menurut Ibn al-Qayyim, ayat tersebut mencakup keduanya, maknanya seperti yang telah disebutkan yakni orang yang meminta sedekah dan penuntut ilmu.⁴¹ Pada ayat ini tidak terdapat perbedaan

³⁸ Al-Baidhawi, *Anwaru Al-Tanzil Wa Asraru Al-Ta'wil*, Juz 4, 189.

³⁹ Al-Syathi', *Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid 1, 52.

⁴⁰ Al-Baidhawi, *Anwaru Al-Tanzil Wa Asraru Al-Ta'wil*, Juz 4, 189.

⁴¹ Al-Syathi', *Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid 1, 52.

penafsiran, hanya saja Bintu al-Syathi' menyebutkan makna lain dari *al-sail* yaitu selain orang yang meminta sedekah tetapi orang yang menuntut ilmu.

Penafsiran QS. al-Dhuha (93): 11

Pada ayat ini, al-Baidhawi menafsirkan dengan adapun nikmat yang sudah diberikan, maka nyatakanlah. Maksudnya adalah beritakan dengan mensyukuri nikmat yang sudah Allah berikan. Ada yang berkata, maksud dari pada nikmat pada ayat ini adalah kenabian.⁴² Bintu al-Syathi' menjelaskan bahwa terkait lafal *ni'mah*, ia berkata menurut jumbuh mufasir adalah kenabian. Akan tetapi, sebagian lainnya mengkhususkan nikmat pada ayat tersebut dengan al-Qur'an. Adapun tentang menyebutkan nikmat, para mufasir mengatakan adalah mensyukuri dan menyebarkannya. Bintu al-Syathi' berkata bahwa al-Razi menemukan makna-makna yang tidak kalah pentingnya dari arti yang lain, yaitu Allah mengingatkan Nabi Saw bahwa melakukan kebaikan jamah harus diutamakan ketika Allah menyebutkan. Secara garis besar, tugas risalah dalam ketiga ayat tersebut, *pertama*, menolak kehinaan orang miskin, *kedua*, kesewenang-wenangan terhadap anak yatim, *ketiga*, kebingungan meminta-minta. Dalam risalah yang berisi perbaikan dan petunjuk, Nabi Saw diperintahkan untuk menyebutkan dan menyampaikan.⁴³ Pada ayat ini terdapat perbedaan penafsiran, al-Baidhawi menafsirkan *ni'mah* dengan kenabian, sedangkan Bintu al-Syathi' menafsirkannya dengan risalah.

Kesimpulan

Perbedaan penafsiran tidak mungkin dipungkiri, apalagi jika dilihat dari aspek-aspek yang digunakan oleh setiap mufasir. Terlebih perbedaan zaman yang membuat penafsiran itu pasti akan beragam karena permintaan zaman. Perbedaan penafsiran bisa terjadi karena metode, corak dan pendekatan yang digunakan oleh setiap penafsir, dan juga faktor zaman bisa menjadi salah satu sebab terjadi perbedaan penafsiran. Periode klasik dan kontemporer terliput dengan waktu yang cukup lama. Salah satu contoh yang menjadi perbedaan penafsiran adalah pada QS. al-Dhuha (93): 9 pada lafadz *taqhar*. Al-Baidhawi menafsirkan dengan jangan menguasai harta anak yatim karena kelemahannya, sedangkan Bintu al-Syathi' menafsirkan bukan kesewenang-wenang

⁴² Al-Baidhawi, *Anwaru Al-Tanzil Wa Asraru Al-Ta'wil*, Juz 4, 189.

⁴³ Al-Syathi', *Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid 1, 53.

tidak memberikan harta terhadap mereka, tetapi ada perlakuan yang menyakiti hati mereka seperti perkataan yang kasar, tatapan sinis yang mana perbuatan tersebut dilakukan tanpa unsur kesengajaan.

Daftar Pustaka

- Al-Baidhawi, Nashiruddin Abi Said Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Syairazi. *Anwaru Al-Tanzil Wa Asraru Al-Ta'wil*, Juz 4. Mesir: Dar al-Kutub al-Arabiyyah al-Kubra, n.d.
- Al-Maliki, Ahmad bin Muhammad al-Shawi al-Mishri al-Khalwati. *Hasyiah Al-Shawi*, Jilid 4. Surabaya: Dar al-Ilm, n.d.
- Al-Naisaburiy, Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Wahidiy. *Asbab Al-Nuzul*. al-Mamlakah al-Arabiah al-Su'udiyah: Dar al-Ishlah, 1996.
- Al-Syathi', Aisyah Abdurrahman bintu. *Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid 1. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1990.
- Ikhwan, Munirul. "Tafsir Alquran Dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks Dan Menemukan Makna." *Jurnal Nun* 2, no. 1 (2016): 21.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1998.
- Sofyan, Muhammad. *Tafsir Wal Mufasssirun*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Wahyuddin. "Corak Dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi." *Al-Ulum* 11, no. 2 (2011): 82.
- Yayan Rahtikawati, Dadan Rusmana. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an; Strukturalisme, Semantik Dan Hermeunetik*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosiologi Budaya* 2, no. 1 (2017): 83.